BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Limbah atau sampah merupakan sisa dari bahan yang sudah digunakan, di mana nilai manfaatnya lebih rendah dibandingkan produk utama yang dipakai oleh pengguna. Akibatnya, sisa tersebut dibuang karena dianggap tidak berguna dan tidak dapat digunakan kembali (Widiawati, et al. 2014). Masalah sampah ini semakin sulit diatasi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281.603.800 jiwa, menjadikannya sebagai negara yang memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Angka ini diperoleh dari laporan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 untuk pertengahan tahun atau bulan Juni (BPS, 2024). Peningkatan jumlah penduduk ini berkontribusi terhadap meningkatnya persoalan sampah yang sulit dihindari.

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi, aktivitas manusia pun mengalami peningkatan, yang berdampak pada bertambahnya jumlah akumulasi sampah. Sampah yang dihasilkan dapat berupa sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, limbah kebun, kayu, kaca, logam, barang rumah tangga yang sudah tidak terpakai, serta limbah berbahaya lainnya (Taufiqurahman, 2016).

Wilayah pesisir, yang merupakan area transisi antara daratan dan lautan, memiliki potensi besar sebagai sumber daya penting bagi Indonesia. Dengan garis pantai yang membentang sepanjang 81.000 km, kawasan ini juga rentan terhadap pencemaran lingkungan, khususnya di area pesisir dan laut. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pencemaran ini adalah kepadatan penduduk serta aktivitas wisata yang cukup tinggi di wilayah tersebut. Akibatnya, pencemaran di pesisir dan laut semakin meningkat akibat masuknya limbah dari berbagai aktivitas manusia maupun proses alami di lautan. Laut menjadi titik akhir dari berbagai material yang terbawa oleh air, termasuk limbah yang berasal dari sektor pertanian, sampah rumah tangga, sisa pembuangan dari kapal, tumpahan minyak dari eksplorasi lepas pantai,

serta berbagai bahan buangan lainnya yang akhirnya bermuara di lautan (Elyazar et al., 2007).

Beberapa ahli menyebut Bumi sebagai Planet Air atau Planet Biru. Hal ini karena sekitar 71% dari total luas permukaan Bumi yang mencapai 510 juta km² terdiri dari lautan, sedangkan daratan hanya sekitar 29%. Karena lautan menutupi sebagian besar permukaan Bumi, jika dilihat dari luar angkasa, planet ini tampak didominasi oleh warna biru. (Utoyo, B. 2007). Jika laut dipenuhi sampah, maka akan terjadi pencemaran yang mengancam kehidupan biota laut, merusak habitatnya, dan berdampak pada kesehatan manusia. Hal ini juga bisa menimbulkan kerugian besar dalam aspek sosial dan ekonomi.

Sampah yang mencemari laut dikenal sebagai sampah laut (marine debris). Sampah ini terbawa oleh arus dan bergerak mengikuti arah pergerakan laut. Marine debris merupakan sisa-sisa produk yang dibuang atau ditinggalkan manusia, baik secara sengaja maupun tidak. Selain itu, sampah ini juga bisa berasal dari aliran sungai, saluran pembuangan limbah rumah tangga, maupun industri. Sampah laut bisa berupa benda padat atau limbah cair yang mudah terurai, yang dapat ditemukan di permukaan laut, dalam laut, maupun di pantai akibat aktivitas manusia (Dwiyanto, B. M. 2010). Sampah laut (marine debris) hadir dalam berbagai ukuran dan dapat ditemukan di perairan laut maupun di pantai. Sampah berukuran besar, seperti megadebris dan macro debris, dapat membahayakan makhluk hidup. Dampaknya paling dirasakan oleh hewan laut seperti ikan, penyu, dan burung. Jika tertelan atau terjerat, mereka bisa mengalami cedera serius, seperti pendarahan internal, gangguan pernapasan dan pencernaan, bahkan berujung pada kematian .(Yogiesti, et al. 2010).

Plastik merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan pencemaran laut dan semakin memperburuk kondisi ekosistem perairan. Material plastik sendiri berasal dari sumber energi fosil seperti minyak bumi dan gas alam. Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, sekitar 80% sampah yang mencemari laut di Indonesia berasal dari wilayah daratan, dengan sekitar 30% di antaranya merupakan sampah plastik. Setiap tahunnya, sekitar 1,29 juta ton sampah plastik terbawa arus pasang surut dan akhirnya masuk ke perairan

Indonesia, yang pada akhirnya memperparah akumulasi sampah di area tersebut (TKN PSL, 2018).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut, pemerintah mencatat bahwa terdapat sekitar 12,87 juta ton sampah plastik yang tersebar di perairan laut Indonesia. Jumlah ini hanya mencakup sampah plastik dan belum termasuk jenis limbah lainnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KLHK pada periode 2017-2019 di 18 Kabupaten/Kota, total akumulasi sampah laut diperkirakan mencapai 1,2 juta ton, dengan rata-rata produksi sampah laut sebesar 106,385 gram per meter persegi. Diperkirakan, sekitar 80% dari total sampah laut tersebut berasal dari aktivitas di daratan yang terbawa oleh aliran sungai dan selokan hingga mencapai laut. Dalam setiap meter persegi perairan, sekitar 106,3 gram sampah laut ditemukan, yang terdiri dari berbagai jenis material seperti bahan organik, plastik, logam, serta limbah domestik lainnya (KLHK, 2019).

Indonesia saat ini menghadapi krisis pengelolaan sampah yang semakin memburuk, terutama dalam hal pencemaran plastik di laut. Sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun, dengan 17% di antaranya berupa plastik yang sulit terurai (KLHK, 2022). Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal menyebabkan sebagian besar limbah plastik berakhir di lingkungan terbuka, termasuk di perairan laut. Laporan dari Jambeck et al. (2015) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik laut terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, dengan perkiraan 1,29 juta ton plastik bocor ke lautan setiap tahunnya. Tingginya pencemaran plastik ini tidak hanya mengancam ekosistem laut, tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi seperti perikanan, pariwisata, dan kesehatan masyarakat.

Pencemaran sampah plastik di laut sebagian besar bersumber dari aktivitas darat, terutama limbah yang mengalir melalui sungai dan bermuara ke laut tanpa melalui sistem pengelolaan yang baik. Kota-kota pesisir seperti Manadomenghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah karena tingginya produksi limbah plastik yang tidak sebanding dengan kapasitas pengolahan sampah yang tersedia (Lestari & Trihadiningrum, 2019). Selain itu,

faktor cuaca dan arus laut turut memperburuk kondisi, di mana sampah plastik yang berasal dari daerah lain dapat terbawa arus hingga ke perairan Manado dan Taman Nasional Bunaken, yang merupakan kawasan konservasi laut penting. Sampah yang menumpuk di perairan ini berdampak pada keanekaragaman hayati laut, menyebabkan kematian biota laut akibat konsumsi mikroplastik, serta merusak ekosistem terumbu karang yang menjadi daya tarik utama bagi sektor pariwisata.

Dari perspektif politik hijau, permasalahan sampah plastik di Indonesia bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga merupakan isu politik dan ekonomi. Regulasi pemerintah dalam pengelolaan sampah masih menghadapi tantangan dalam hal implementasi, terutama dalam penerapan kebijakan pengurangan plastik sekali pakai serta pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular. Pemerintah Indonesia telah menerapkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut, yang menargetkan pengurangan 70% sampah plastik laut pada tahun 2025. Namun, pencapaian target ini masih jauh dari harapan, sehingga diperlukan kerja sama lintas negara dan dukungan dari berbagai pihak untuk mempercepat implementasi kebijakan ini (KLHK, 2022).

Dalam konteks diplomasi lingkungan, Indonesia bekerja sama dengan berbagai negara dalam upaya mengatasi pencemaran sampah laut. Salah satu kerja sama yang signifikan adalah proyek 3RProMar (Reduce, Reuse, Recycle to Protect Marine and Coral Reefs) yang merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah Indonesia, Jerman melalui GIZ, serta Sekretariat ASEAN. Proyek ini berfokus pada pengurangan limbah plastik yang mencemari laut melalui berbagai pendekatan, seperti pemasangan penghalang sampah di sungai-sungai Manado, penguatan regulasi pengelolaan sampah, serta edukasi masyarakat dalam pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Kerja sama ini mencerminkan prinsip "*Think Globally, Act Locally*", di mana isu lingkungan global ditangani melalui aksi konkret di tingkat lokal dengan dukungan kebijakan internasional.

Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana proyek 3RProMar sebagai bentuk diplomasi lingkungan antara ASEAN dan Jerman dapat memberikan solusi dalam pengelolaan sampah laut di Indonesia, khususnya di Manado. Dengan menggunakan pendekatan Teori Politik Hijau, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran negara dan aktor internasional dalam

mengatasi krisis lingkungan serta mengembangkan kebijakan yang lebih berkelanjutan untuk masa depan.

Pada tahun 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa perairan Indonesia mengalami pencemaran sampah dengan kepadatan sekitar 1.772,7 gram per meter persegi (g/m²). Dengan luas lautan yang mencapai 3,25 juta km², total volume sampah yang mencemari perairan Indonesia diperkirakan mencapai 5,75 juta ton. Sampah plastik menjadi jenis yang paling mendominasi, dengan berat sekitar 627,80 g/m² atau sekitar 35,4% dari total sampah laut. Selain plastik, sampah dari kaca dan keramik juga cukup signifikan, mencapai 226,29 g/m² atau sekitar 12,76% dari keseluruhan sampah laut (Databoks, 2022).

Sampah plastik memiliki daya tahan yang sangat lama, sehingga menjadi salah satu faktor utama pencemaran lingkungan. Jika dibakar, plastik akan melepaskan gas beracun yang dapat mencemari udara dan berisiko terhadap sistem pernapasan manusia. Sementara itu, jika dibuang ke dalam tanah, sampah plastik dapat mencemari tanah serta air tanah (Pribadi, T. 2017). Jenis plastik yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari meliputi kemasan dan peralatan rumah tangga, yang memiliki sifat sulit terurai secara alami. Oleh karena itu, plastik dikategorikan sebagai limbah yang memberikan dampak besar terhadap keseimbangan ekosistem (Hiwari, H. 2019).

Penggunaan plastik secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak serius bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan, terutama karena sifatnya yang tidak mudah terurai (non-biodegradable). Diperkirakan, proses alami untuk menguraikan plastik dapat memakan waktu antara 100 hingga 500 tahun. Oleh sebab itu, penting untuk menerapkan aturan yang ketat dalam penggunaannya guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Menurut laporan UNEP (2019), produksi plastik pada awalnya masih dalam jumlah kecil selama periode 1950-an hingga 1970-an, sehingga limbah yang dihasilkan masih dapat dikelola dengan baik. Namun, mulai tahun 1970-an hingga 1990-an, produksi plastik mengalami lonjakan yang signifikan, sehingga jumlah limbah plastik meningkat hingga tiga kali lipat. Dibandingkan dengan empat

dekade sebelumnya, produksi sampah plastik pada awal tahun 2000 meningkat secara drastis hanya dalam waktu satu dekade.

Saat ini, produksi sampah plastik global telah mencapai sekitar 400 juta ton setiap tahun. Jika penggunaan plastik sekali pakai terus berlanjut, jumlah sampah plastik yang dihasilkan secara global diperkirakan akan mencapai 1.100 juta ton pada tahun 2050 (UNEP, 2022). Data dari International Union for Conservation of Nature (IUCN) menunjukkan bahwa sekitar 14 juta ton sampah plastik masuk ke lautan setiap tahun. Sampah plastik menjadi jenis limbah yang paling mendominasi di lautan, baik di permukaan maupun di kedalaman laut. Mayoritas sampah plastik ini berasal dari aktivitas di daratan, seperti sampah perkotaan yang terbawa arus sungai, kegiatan industri, konstruksi, serta pembuangan ilegal akibat buruknya sistem pengelolaan limbah (IUCN, 2024).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut, sampah laut didefinisikan sebagai sampah yang berasal dari daratan, perairan, dan wilayah pesisir yang terbawa ke laut, atau sampah yang dihasilkan dari aktivitas di laut. Sementara itu, sampah plastik merujuk pada sampah yang mengandung senyawa polimer. Sampah plastik telah menjadi komponen utama dari sampah laut (marine debris) (TKN PSL, 2018). Masalah sampah plastik dan pengelolaannya telah menjadi isu global yang mendapat perhatian dari berbagai negara dan organisasi internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara sendiri terdiri dari 11 negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, Timor Leste, Singapura, dan Vietnam.

Sampah laut merupakan salah satu isu lingkungan yang mendesak di kawasan Asia Tenggara, yang memerlukan perhatian dan tindakan kolaboratif dari berbagai pihak. Proyek 3RProMar (Kurangi, Gunakan Kembali, Daur Ulang untuk Melindungi Lingkungan Laut dan Terumbu Karang) merupakan inisiatif kerja sama antara ASEAN dan Jerman yang bertujuan untuk mengatasi tantangan ini. Proyek ini diimplementasikan oleh Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH atas nama Kementerian Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Jerman (BMZ) dan berkoordinasi dengan Sekretariat ASEAN.

Pada tanggal 26 Juli 2023, Rapat Kedua Komite Pengarah Proyek (PSC) 3RproMar dilaksanakan secara hybrid di Provinsi Sihanoukville, Kamboja. Rapat ini dihadiri oleh perwakilan dari negara-negara anggota ASEAN, Kedutaan Jerman, serta GIZ, dan membahas kemajuan serta rencana kerja untuk menghadapi masalah limbah plastik dan sampah laut. Dalam pertemuan tersebut, GIZ mempresentasikan kerangka waktu proyek dari tahun 2019 hingga 2025, serta pemetaan pemangku kepentingan regional dan aktivitas yang sedang berlangsung di Vietnam terkait pengelolaan limbah plastik lintas batas dan pengembangan strategi implementasi lokal.

Jerman adalah salah satu negara yang sangat menaruh perhatian pada isu lingkungan dan keberlanjutan, baik dalam kebijakan domestiknya maupun dalam kerja sama internasionalnya. Sebagai negara maju dengan ekonomi terbesar di Eropa, Jerman memiliki kepentingan besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, tidak hanya untuk kesejahteraan rakyatnya tetapi juga untuk stabilitas ekonomi global yang sangat bergantung pada ekosistem yang sehat. Jerman telah lama menjadi pelopor dalam kebijakan lingkungan dengan menerapkan strategi ekonomi hijau, kebijakan energi terbarukan (Energiewende), serta regulasi ketat terkait polusi dan pengelolaan limbah. Fokus ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kesadaran ekologis tetapi juga oleh faktor ekonomi dan geopolitik yang membuat Jerman memiliki kepentingan besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk di Asia Tenggara.

Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta solusi yang efektif untuk mengurangi dampak limbah plastik terhadap lingkungan laut, khususnya di negara-negara kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Kota Manado sebagai salah satu daerah yang strategis dan berpotensi mengalami dampak signifikan dari masalah sampah laut, menjadi studi kasus untuk menganalisis bagaimana efektivitas diplomasi lingkungan yang dilakukan melalui proyek 3RProMar. Penelitian ini akan menggali bagaimana inisiatif ini berkontribusi terhadap pengelolaan limbah laut dan mengintegrasikan upaya diplomasi lingkungan dalam konteks kerjasama regional.

Dengan adanya permasalahan sampah laut yang menyebabkan pencemaran laut ini, di Indonesia, Manado telah dipilih sebagai lokasi pelaksanaan proyek

3RProMar. Prpyek kerjasama yang dilakukan oleh Jerman, ASEAN, dan Pemerintahan Indonesia yang berfokus pada isu ekonomi sirkular dan kesadaran lingkungan, terutama pada penanganan sampah plastik di laut. Proyek 3RproMar oleh GIZ (*Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) bekerja sama dengan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), bertujuan untuk memperkuat kerangka kerja beberapa negara ASEAN untuk mengurangi kebocoran limbah dari darat ke laut.

Sekretariat ASEAN saat ini bersama dengan Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) atas nama Kementerian Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Federal Jerman (BMZ) sedang melaksanakan kerjasama melalui proyek ASEAN-GIZ "Reduce, Reuse and Recycle to Protect the Marine Environment and Coral Reefs" (3RproMar). Proyek ini memiliki tujuan untuk mendukung kerangka aksi ASEAN tentang sampah laut dan RAP ASEAN untuk memerangi sampah laut dengan meningkatkan kerjasama regional dan manajemen pengetahuan di antara kelompok kerja ASEAN terkait yang menangani sampah laut dan polusi plastik.

Kelompok kerja tersebut antara lain: Kelompok Kerja ASEAN untuk Lingkungan Pesisir dan Laut (the ASEAN Working Group on Coastal and Marine Environment (AWGCME)), Kelompok Kerja ASEAN untuk Bahan Kimia dan Limbah (the ASEAN Working Group on Chemicals and Waste (AWGCW)), Kelompok Kerja ASEAN untuk Kota Lingkungan Berkelanjutan (the ASEAN Working Group on Environmentally Sustainable Cities (AWGESC)). Empat negara yang menjadi fokus proyek ini adalah Indonesia, Filipina, Vietnam dan Kamboja (IKHAPP, 2019). GIZ adalah sebuah perusahaan yang didanai oleh Pemerintah Jerman untuk mendukung program-program yang dilakukan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia (RRI, 2023). Proyek regional ini memiliki komponen nasional yang diimplementasikan di Indonesia, Kamboja, Vietnam, dan Filipina. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pemangku kepentingan, termasuk sektor publik (pemerintah) dan sektor swasta, dan mempromosikan pertukaran regional regional di kawasan ASEAN untuk mengurangi pembuangan sampah ke laut.

Dengan hal ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan tiga target yang harus dicapai pada tahun 2025: mengurangi puing plastik laut sebesar 70%; mengurangi limbah dari sumbernya sebesar 30%; dan meningkatkan tingkat penanganan limbah menjadi 70% sesuai dengan Peraturan Presiden 83/2018. Secara bersamaan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengeluarkan PERMENLHK P.75/2019 tentang Rencana Aksi Pengurangan Limbah oleh Produsen. proyek 3RProMar juga fokus pada peningkatan keterlibatan sektor swasta dan mengatasi hambatan pengurangan plastik melalui studi, diskusi, pembangunan kapasitas, dan proyek percontohan.

Penelitian kali ini, membahas Manado sebagai proyek percontohan yang dilakukan oleh 3RproMar Project dengan pimpinan oleh Tim Tugas Pengelolaan Sampah Manado dari Badan Lingkungan Hidup, dibantu oleh GOPA Infra, dan melibatkan sektor publik dan swasta, 3RproMar di Manado bertujuan untuk mengurangi kebocoran plastik ke lingkungan, terutama dari saluran air (GIZ, 2024).

Manado dikelilingi oleh Laut Sulawesi, Filipina, dan Samudra Pasifik di utara; Laut Maluku di timur; Teluk Tomini di selatan; dan Provinsi Gorontalo di barat. Jumlah penduduk Manado sekitar 430.133 orang. Taman Nasional Bunaken terletak 3 kilometer dari pantai Manado. Taman laut ini adalah salah satu taman nasional pertama di Indonesia dan salah satu destinasi wisata di sekitar Destinasi Super Prioritas Likupang (DSP) (GIZ, 2023). Maka dari itu, menurut GIZ cocok dilakukan di Manado karena project 3Rpromar ini memang disasar untuk kota-kota yang memiliki masalah persampahan di pesisir pantai dan sungai. Menurut Sekretaris DLH Manado, Manado memang perlu menjalankan project ini tak hanya bertujuan agar Manado bebas dari sampah tetapi untuk perubahan perilaku masyarakat Manado dalam mengelola sampah (RRI, 2023). Pada Forum 3rProMar, Sekretaris DLH Manado, Ibu Esther Wulan juga mengatakan bahwa sampah merusak biota laut yang ada di Perairan Bunaken.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah sampah, khususnya sampah plastik, telah menjadi isu global yang serius, terutama dalam hal pencemaran laut. Sebagai negara dengan populasi besar,

Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola limbah, terutama sampah yang mencemari wilayah pesisir dan laut. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), populasi Indonesia mencapai 281,6 juta jiwa, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan timbulan sampah. Aktivitas masyarakat yang meningkat menyebabkan bertambahnya volume sampah, seperti plastik, sisa makanan, logam, dan sampah lainnya.

1. Wilayah pesisir di Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km, pencemaran laut dari limbah ini menjadi sebuah ancaman yang serius bagi ekosistem laut dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sampah laut, khususnya plastik, mendominasi polusi di perairan Indonesia, 80% sampah laut berasal dari aktivitas di daratan, di mana sampah tersebut terbawa arus melalui sungai hingga ke laut. Sampah plastik adalah salah satu jenis limbah paling berbahaya karena tidak mudah terurai dan mampu bertahan hingga ratusan tahun. Akibatnya, laut yang tercemar oleh plastik menjadi ancaman langsung bagi biota laut, seperti ikan dan penyu, yang sering salah konsumsi atau terjerat sampah tersebut, menyebabkan kerusakan fisik hingga kematian.
2. Manado, yang dikelilingi oleh laut dan memiliki potensi wisata laut yang tinggi, merupakan salah satu daerah yang terkena dampak pencemaran sampah laut. Kota ini dipilih sebagai lokasi pelaksanaan proyek 3RProMar, sebuah kerjasama antara ASEAN dan Jerman, yang bertujuan untuk mengurangi kebocoran sampah plastik dari daratan ke laut. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat kerangka kerja dalam mengelola sampah laut dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekonomi sirkular melalui program pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R). Dalam konteks ini, masalah utama yang diidentifikasi adalah ketidakmampuan pengelolaan sampah yang efektif di wilayah pesisir, khususnya di Manado, yang berkontribusi pada pencemaran laut. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah serta kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Melalui proyek 3RProMar, diharapkan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah

dapat diimplementasikan untuk mengurangi pencemaran laut dan meningkatkan kesejahteraan ekosistem laut di Manado.

1.2.2 Masalah Pokok Penelitian

Untuk memperjelas fokus pembahasan, penulis memutuskan untuk mengarahkan penelitian pada kerjasama antara ASEAN dan Jerman dalam mengatasi masalah sampah plastik di laut. Alasan pemilihan topik ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara-negara di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia yang umumnya merupakan negara berkembang yang sistem pengelolaan sampahnya masih belum sepenuhnya selaras dengan perkembangan sosial dan ekonomi. Pengelolaan sampah di kawasan ini sangat bergantung pada peran jutaan pemulung serta pekerja sektor informal yang bertugas mengumpulkan, mengangkut, memilah, dan mendaur ulang plastik di fasilitas pengelolaan sampah skala kecil. Kegagalan dalam pengelolaan limbah plastik tersebut berkontribusi pada polusi plastik di laut, yang menjadi masalah serius tidak hanya bagi kawasan ini tetapi juga di tingkat global. Oleh karena itu, dukungan dari pihak luar sangat diperlukan untuk membantu negara-negara di kawasan ini dalam mengatasi permasalahan sampah.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rangkaian permasalahan yang sudah dijabarkan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana implementasi proyek 3RProMar (kerjasama antara ASEAN dan Jerman) dalam menanggulangi sampah laut di Indonesia terutama di Manado dan tantangan yang ada di Manado dalam project yang sedang berlangsung.

dengan pertanyaan bercabang;

1. Bagaimana konsep dan tindakan dari proyek 3RProMar ini yang digunakan untuk menanggulangi sampah laut di Manado?
2. Bagaimana kelanjutan project 3RProMar pasca Juni 2025 (setelah proyek ini selesai)?
3. Lokasi mana saja yang menjadi fokus 3RproMar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan pada penelitian ini bertujuan agar jelasnya bacaan mengenai tentang kerjasama antara ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut di Manado.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmu dan memberikan informasi mengenai kerjasama ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut Indonesia, sebagai proyek percontohan yang dilakukan di Manado.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai gambaran dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga apa yang terjadi di kemudian hari dapat menjadi pelengkap dari penelitian yang ditulis oleh penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dirancang untuk memudahkan pemahaman dan analisis terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam laporan penelitian ini, struktur penulisan terdiri dari beberapa bagian yang secara umum dapat di *list* sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan dan menyempurnakan materi dari usulan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi kajian teori dan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Di bagian ini akan menguraikan teori-teori yang mendukung analisis ini mengenai implementasi dari kerjasama

antara ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut di Manado. Tinjauan pustaka ini akan memperkuat landasan teoritis dan konteks penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Di bagian ini, dijelaskan secara rinci metode penelitian yang di gunakan. Untuk pendekatan kualitatif yang dipilih, akan mendiskusikan tentang pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data (seperti wawancara mendalam, analisis konten, studi kasus), dan analisis data. Juga termasuk di sini adalah pemilihan informan kunci atau sumber data yang relevan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bagian ini berisi presentasi dan analisis hasil penelitian ini. Bisa menyajikan temuan-temuan dari analisis terhadap implementasi dari Proyek 3RProMar dalam menanggulangi sampah laut di Kawasan ASEAN, serta membandingkan temuan dengan teori yang relevan dari tinjauan pustaka. Pembahasan ini juga akan menginterpretasikan arti dari temuan ini dalam konteks teoritis yang lebih luas.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana implementasi Proyek 3RProMar di Indonesia yakni di Manado. Dan bagaimana tindakan serta konsep yang dilakukan oleh GIZ dan sektor lainnya dalam menanggulangi sampah di Manado.

BAB VI PENUTUP

Di bab penutup, akan ditarik rangkuman dari keseluruhan di penelitian yang ditulis ini. Ini mencakup jawaban atas rumusan masalah, implikasi dari temuan ini, saran untuk penelitian selanjutnya, dan pentingnya penelitian ini dalam konteks lebih besar.

BAB VII DAFTAR PUSTAKA

BAB VIII LAMPIRAN